

Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Keaktifan Dan Berpikir Kritis Siswa Dalam Karakter Kebangsaan Di SPN Poldo Jatim

Muhammad Mucharom¹, Mustaji², Andi Mariono³

Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Jl. Unesa IDB, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya

Article Info

Article history:

Accepted: 08 Desember 2021

Publish: 01 January 2022

Keywords:

Problem Based Learning,
Keaktifan, Berpikir Kritis,
Karakter, Kebangsaan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *problem based learning* terhadap keaktifan dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran karakter kebangsaan di SPN Poldo Jatim. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian True Experimental Design dengan bentuk pretest-posttest group design. Hasil penelitian berdasarkan perhitungan keaktifan siswa diketahui rata-rata (mean) untuk posttest kelas kontrol adalah 55 dan kelas eksperimen 88. Kemudian, hasil dari penghitungan dengan uji independen sampel t-test diperoleh nilai signifikansi berdasarkan pada kolom asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,00 atau signifikansi $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada rata-rata nilai posttest kelas kontrol dan rata-rata nilai posttest kelas eksperimen yang berarti model *problem based learning* berpengaruh terhadap keaktifan siswa. Selanjutnya berdasarkan perhitungan kemampuan berpikir kritis siswa diketahui rata-rata (mean) untuk posttest kelas kontrol adalah 55,6 dan kelas eksperimen 88,3. Kemudian, hasil dari penghitungan dengan uji independen sampel t-test diperoleh nilai signifikansi berdasarkan pada kolom asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,00 atau signifikansi $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada rata-rata nilai posttest kelas kontrol dan rata-rata nilai posttest kelas eksperimen yang berarti model *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Muhammad Mucharom

Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Email: ainul70mojokerto@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2009 tentang pokok-pokok penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di Sekolah Polisi Negara menyatakan bahwa Kepolisian Negara Republik Indonesia yang selanjutnya disingkat Polri adalah alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri.

Pendidikan dan Pelatihan Polri yang selanjutnya disingkat Diklat Polri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, pelatihan dan pengasuhan guna membentuk karakter dan jati diri seutuhnya dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, meningkatkan kemampuan dan keterampilan calon pegawai negeri pada Polri agar memiliki ketaqwaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, mahir, dan terampil untuk melakukan suatu pekerjaan dalam tugas, yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara sesuai dengan kompetensi dan profesionalisme dalam rangka pelaksanaan tugas sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat serta penegak hukum.

Sekolah Polisi Negara yang selanjutnya disingkat SPN adalah unsur pelaksana untuk menyelenggarakan pendidikan pembentukan Brigadir polisi dan pelatihan sesuai program/kebijakan pimpinan.

Keputusan Kepala Kepolisian Republik Indonesia Nomor: Kep/2463/XII/2020 tanggal 22 Desember 2020 tentang Program Pendidikan dan Pelatihan Kepolisian Negara Republik Indonesia Tahun Anggaran 2021, menyatakan tujuan pendidikan yaitu membentuk Bintara Polri yang berkarakter kebhayangkaraan, sehat jasmani dan rohani dalam pelaksanaan tugas kepolisian yang prediktif, responsibilitas dan transparan berkeadilan. Profil lulusan pendidikannya yaitu pelaksana utama tugas Kepolisian dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Faktor perlunya pendidikan polisi dilatarbelakangi pentingnya polisi yang profesional sebagai satuan pengaman di tengah masyarakat atas kejadian yang terjadi yang tak terlepas dari kemajuan perkembangan peradaban manusia. Adanya kesenjangan sosial yang terjadi mengakibatkan perselisihan di tengah masyarakat baik antar golongan, ataupun pribadi yang menuntut hak antara satu dengan yang lain, dan kejadian atau fenomena lainnya sehingga dapat menimbulkan tindak kriminal seperti pembunuhan, penculikan, penganiayaan, pemberontakan dan tindakan lain yang merugikan pihak yang mengalaminya.

Berdasarkan pra penelitian hasil observasi dan wawancara pelaksanaan proses pembelajaran siswa di SPN Polda Jatim, menunjukkan bahwa tingkat keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, hal itu terbukti saat proses pembelajaran siswa pasif yaitu hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh dosen. Perhatian siswa terhadap pembelajaran masih kurang. Pada sub keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, hanya sedikit siswa yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang dibuat siswa juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap siswa yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan dosen. Setelah dilakukan wawancara ternyata dosen belum memperhatikan aspek kemampuan berpikir kritis siswa, baik dalam pembelajaran maupun dalam pembuatan soal-soal. Sehingga hal itu juga merupakan sebuah indikasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas tersebut rendah.

Proses pembelajaran saat ini masih didominasi oleh dosen, model pembelajaran yang digunakan ceramah, tanya jawab, diskusi, dan kurangnya keaktifan siswa sehingga pembelajaran hanya terpusat kepada dosen bukan pada siswa. Sedangkan pembelajaran saat ini, siswa dituntut harus lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar, tidak pasif dan hanya mengharapkan/mengandalkan dosen dan orang lain sebagai pemberi materi. Peran dosen sangatlah penting dalam proses pembelajaran, namun salah satu kendala yang masih dialami dosen sampai sekarang dalam melaksanakan tugasnya adalah sulitnya mengembangkan pembelajaran yang dapat membangun keaktifan siswa dan sulitnya mengembangkan proses berpikir siswa.

Suatu proses pembelajaran jika seorang siswa berperan secara aktif dan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi maka pembelajaran tersebut akan menjadi pembelajaran yang bermakna. Karena pembelajaran aktif dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat ketika siswa berperan dalam pembelajaran seperti aktif bertanya kepada siswa maupun dosen, mau berdiskusi kelompok dengan siswa lain, mampu menemukan masalah serta dapat memecahkan masalah tersebut, dan dapat menerapkan apa yang telah diperoleh untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya (Nana Sudjana, 2009:61). Sedangkan salah satu bentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis.

Santrock dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan (2011:357), menjelaskan bahwa menurut para ahli pendidikan, hanya sedikit sekolah yang benar-benar mengajarkan siswanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Biasanya sekolah menghabiskan waktu untuk mengajar siswa dengan memberikan satu jawaban yang benar, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas kurang mendorong siswa untuk memperluas pemikiran mereka dengan menciptakan ide-ide baru yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Menurut Fisher & Scriven (McGregor, 2007:197) "Critical thinking is skilled and active interpretation and evaluation of observations and communication, information and argument". Berpikir kritis adalah terampil dan aktif interpretasi dan evaluasi pengamatan dan komunikasi, informasi, dan argumen. "The mental processes, strategies and representations people use to solve problems, make decisions and learn new concepts", Stenberg (McGregor, 2007:197). Proses mental, strategi dan representasi digunakan orang untuk memecahkan masalah, membuat keputusan dan belajar konsep- konsep baru. "Estimating, evaluating, justifying, classifying, hypothesizing, analyzing, reasoning are elements of critical thinking", Fisher (McGregor, 2007:197). Memperkirakan, mengevaluasi, membenarkan, mengklasifikasi, hipotesa, analisa, penalaran adalah unsur berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah sebuah proses untuk mengungkapkan tujuan yang dilengkapi dengan suatu alasan, tentang apa yang dipercaya dan apa yang dilakukan (Ennis, 1996). Berpikir kritis mengacu pada proses dan metodologi dengan menggunakan rasionalitas, wawasan, kesadaran, imajinasi dan sensibilitas untuk mengkritik dan mengevaluasi suatu obyek (Mainali, 2011). Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam (Johnson, 2011:185). Setiap orang dapat belajar untuk berpikir dengan kritis karena otak manusia secara konstan berusaha memahami pengalaman (Johnson, 2011:191). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis seseorang dapat dilatih.

Capaian pembelajaran yang diharapkan pada mata pelajaran karakter kebangsaan materi Revolusi Industri 4.0. menuju Masyarakat 5.0 adalah memahami konsep revolusi industri era 4.0 menuju masyarakat 5.0, memahami dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap kehidupan masyarakat, memahami dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap tugas kepolisian. Untuk mewujudkan kondisi keaktifan dan berpikir kritis siswa yang sesuai dengan capaian pembelajaran, maka salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya serta berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu memahami konsep dengan baik adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Problem based learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran (Hudha, 2017; Mahmud dan Samad, 2015).

PBL bertujuan untuk membantu siswa mempelajari konsep pengetahuan dan kemampuan memecahkan masalah dengan menghubungkan situasi masalah yang ada dalam dunia nyata (Fauziah, 2018; Wisudawati dan Sulistyowati, 2017) serta dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa (Rupika dan Darmawan, 2018; Sulaiman, dkk., 2018). PBL adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah (Mustaji, 2009). Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan merangsang partisipasi mereka dalam suatu pembelajaran.

2. TINJAUAN TEORI

Pengertian *Problem Based Learning*

Suastra (2012) mengemukakan Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan mahasiswa untuk bekerja memecahkan masalah dalam kelompok kecil (3-5 orang). Menurut Sahyar dan Fitri (2017) model Problem Based Learning (PBL) tidak hanya membantu mahasiswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran, tetapi mempersiapkan mahasiswa untuk kehidupan nyata. Selain itu, PBL dapat melibatkan mahasiswa untuk memecahkan masalah melalui tahapan metode ilmiah dengan penyelidikan yang otentik dari masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sadia (2014) berpendapat bahwa melalui PBL mahasiswa akan belajar bagaimana menggunakan suatu proses interaktif dalam mengevaluasi apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang perlu mereka ketahui, mengumpulkan informasi, dan berkolaborasi dalam mengevaluasi suatu hipotesis berdasarkan data yang telah mereka kumpulkan.

Problem based learning (PBL) atau Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi mahasiswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran (Hudha, 2017; Mahmud dan Samad, 2015). PBL bertujuan untuk membantu mahasiswa mempelajari konsep pengetahuan dan kemampuan memecahkan masalah dengan menghubungkan situasi masalah yang ada dalam dunia nyata (Fauziah, 2018; Wisudawati dan Sulistyowati, 2017) serta dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa (Rupika dan Darmawan, 2018; Sulaiman, dkk., 2018). Taufiq Amir (2012), bahwa proses PBL bukan semata-mata prosedur, tetapi PBL adalah bagian dari belajar mengelola diri sebagai sebuah kecakapan hidup (life skills). Problem Based Learning sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang learner centered, memandang bahwa tanggungjawab harus kita kenali dan kita pegang. Problem Based Learning memberikan kecakapan dalam mengelola hidup bagi mahasiswa untuk dapat mengatasi kendala yang ada di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan berbagai pendapat dari beberapa ahli pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa problem based learning pada intinya merupakan inovasi model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan dengan menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks belajar untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sehingga mahasiswa memperoleh pengetahuan baru dengan caranya sendiri dalam memecahkan permasalahan.

Konsep Problem Based Learning

Problem Based Learning didasarkan pada hasil penelitian Barrow and Tamblyn yang pertama kali diimplementasikan pada sekolah Kedokteran di MC Master University Kanada pada tahun 60-an. Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran (Terry, Barret.2005).

Ciri Problem Based Learning

Terdapat beberapa ciri-ciri dari model problem based learning menurut Wina Sanjaya (2006) yaitu: (1) Pembelajaran berbasis masalah tidak mengharapakan mahasiswa sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pembelajaran, melainkan mahasiswa dituntut untuk berfikir secara aktif, komunikatif mencari, mengolah data, dan menyimpulkan, (2) Pembelajaran ini dirinci agar mahasiswa bekerja sama satu dengan lainnya, secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir, (3) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Sistem pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran, (4) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan metode ilmiah adalah proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, (5) Penyelidikan autentik yaitu pembelajaran berbasis masalah yang mengharuskan mahasiswa untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, membuat prediksi, mengumpulkan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. Mereka mampu menggunakan metode-metode penyelidikan khusus, bergantung pada sifat masalah yang sedang diselidiki, (6) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya yaitu pembelajaran berbasis masalah menuntut mahasiswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip debat, laporan, video.

Karakteristik Problem Based Learning

Menurut Taufiq Amir (2010) karakteristik problem based learning adalah sebagai berikut: (1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar, (2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur., (3) Pemasalahan membentuk

perspektif ganda (multiple perspective), (4) Permasalahan menentang pengetahuab yang dimiliki mahasiswa, sikap dan kompetisi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar, (5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama, (6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam. Penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah, (7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif., (8) Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, (9) Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, (10) Pembelajaran melibatkan evaluasi dan review pengalaman mahasiswa dan belajar.

Tujuan Problem Based Learning

Adapun tujuan PBL menurut Rusman (2010: 238) yaitu penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBL juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (lifewide learning), keterampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif. Trianto (2010: 94-95) menyatakan bahwa tujuan PBL yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, pemecahan masalah merupakan salah satu strategi pengajaran berbasis masalah dimana dosen membantu siswa untuk belajar memecahkan melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran hands-on (Jacobsen et al, 2009: 249), sehingga pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis.

Sintak Pembelajaran Problem Based Learning

Langkah-langkah (sintak) dari *problem based learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Sintak Pembelajaran *Problem Based Learning*

No	Indikator	Aktivitas
1	Mengarahkan siswa pada masalah	Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Dosen membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi kan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Dosen mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Dosen membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Dosen membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Keaktifan Siswa

PBL merupakan model pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme, konstruktivisme merupakan kemampuan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Menurut Asyhari (2015) bahwa pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme mampu mengondisikan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui serangkaian metode ilmiah, sehingga siswa dapat menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah tertentu dalam kehidupan nyata dan secara tidak langsung dapat meningkatkan keaktifan dan berpikir kritis siswa.

PBL berfokus pada identifikasi permasalahan serta penyusunan kerangka analisis permasalahan dan pemecahannya. Lebih lanjut Arends (2007) mengemukakan bahwa esensi PBL adalah memberikan berbagai situasi bermasalahan yang autentik dan bermakna kepada siswa dan yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. PBL dirancang untuk memberdayakan siswa dalam belajar, sehingga nantinya siswa akan mampu berpikir kritis, belajar mandiri dan memecahkan masalah yang kontekstual.

PBL mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran lainnya, yaitu dapat meningkatkan pemahaman dan resitasi karena siswa diharuskan menyelesaikan masalah sehari-hari dan menerapkan teori dan praktik, melibatkan lever belajar yang lebih tinggi, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dari kesalahan dan membangun tanggung jawab. Sehingga siswa belajar untuk berpikir bebas. Hal ini sangat penting dimiliki oleh siswa karena siswa saat menghadapi permasalahan di lapangan atau kehidupan dalam keseharian dapat meningkatkan kemandirian dalam belajar yang akan berimplikasi pada peningkatan kompetensi belajarnya.

Menurut Anuraman (2009: 119), menyatakan Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami dan dikembangkan setiap dosen dalam proses pembelajaran. Belajar aktif ditunjukkan dengan adanya ketertarikan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar. Keaktifan siswa adalah siswa yang mudah menerima dan memahami proses pembelajaran dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengaruh Problem based learning dengan keaktifan yaitu menumbuhkan rasa keingintahuan sebuah permasalahan akan memicu siswa untuk ingin mempelajari dan memahami konsep sebagai bahan untuk mencari beberapa solusi sampai pada kesimpulan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah. Siswa akan semakin aktif karena memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, memiliki kemauan dan keinginan untuk mengetahui permasalahan di kehidupan sehari-hari.

Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Berpikir Kritis Siswa

Model pembelajaran problem based learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang tata cara berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah. Serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pemberian permasalahan yang riil akan merangsang rasa ingin tahu, keinginan untuk mengamati, serta keinginan untuk terlibat dalam suatu masalah semakin besar.

Menurut Howard Barrows dalam Wulandari dkk (2013) problem based learning (PBL) adalah kurikulum berupa rancangan masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Model PBL diawali dengan penyajian masalah, kemudian siswa mencari dan menganalisis masalah tersebut melalui percobaan langsung atau kajian ilmiah (Kurniawati, 2015). Melalui kegiatan tersebut, aktivitas dan proses berpikir ilmiah siswa menjadi lebih logis, teratur, dan teliti sehingga mempermudah pemahaman konsep (Utomo, 2014:). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan PBL pada siswa Stanford menghasilkan lulusan-lulusan yang dapat mengatasi permasalahan yang sulit yang dihadapi.

Berpikir kritis yang berarti berpikir menuju satu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau satu pemecahan dari suatu masalah. Dengan berpikir kritis dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran (Slameto, 2010). Berfikir kritis adalah sebuah proses yang terarah jelas dengan menggunakan kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah (Johnson, 2011). Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis informasi. Informasi didapat

melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, dan membaca (Suryosubroto, 2009). Berdasarkan uraian tersebut maka berpikir kritis merupakan proses berpikir ke arah yang lebih detail atau lebih mendalam.

Berpikir kritis menuntut siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan menganalisa suatu masalah, menemukan penyelesaian masalah serta memberikan ide-ide baru yang bisa memberikan gambaran baru atas pemecahan suatu masalah. Problem Based Learning mempunyai keunggulan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan penyesuaian dengan pengetahuan baru karena membantu mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam dunia nyata (Hamruni 2012). Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa problem based learning merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

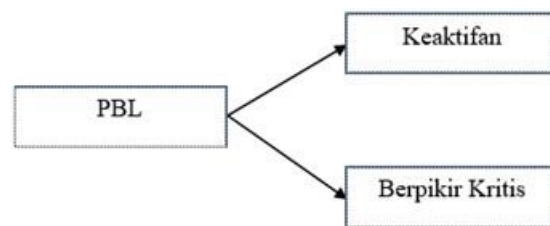
Kerangka Berpikir

Sugiyono (2012:89) berpendapat bahwa kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori yang sudah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

Berdasarkan pra penelitian hasil observasi dan wawancara pelaksanaan proses pembelajaran siswa di SPN Poldo Jawa Timur, menunjukkan bahwa tingkat keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, hal itu terbukti saat proses pembelajaran siswa pasif yaitu hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh dosen. Perhatian siswa terhadap pembelajaran masih kurang. Pada sub keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, hanya sedikit siswa yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang dibuat siswa juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap siswa yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan dosen. Setelah dilakukan wawancara ternyata dosen belum memperhatikan aspek kemampuan berpikir kritis siswa, baik dalam pembelajaran maupun dalam pembuatan soal-soal. Sehingga hal itu juga merupakan sebuah indikasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas tersebut rendah.

Berpikir kritis mengacu pada proses dan metodologi dengan menggunakan rasionalitas, wawasan, kesadaran, imajinasi dan sensibilitas untuk mengkritik dan mengevaluasi suatu obyek (Mainali, 2011). Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam (Johnson, 2011:185). Setiap orang dapat belajar untuk berpikir dengan kritis karena otak manusia secara konstan berusaha memahami pengalaman (Johnson, 2011:191). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis seseorang dapat dilatih.

Upaya untuk mewujudkan meningkatnya keaktifan dan berpikir kritis yang tinggi, maka peneliti menggunakan model pembelajaran problem based learning. Problem based learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran (Hudha, 2017; Mahmud dan Samad, 2015). PBL bertujuan untuk membantu siswa mempelajari konsep pengetahuan dan kemampuan memecahkan masalah dengan menghubungkan situasi masalah yang ada dalam dunia nyata (Fauziah, 2018; Wisudawati dan Sulistyowati, 2017) serta dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa (Rupika dan Darmawan, 2018; Sulaiman, dkk., 2018).



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Hipotesis

Berdasarkan hasil kajian teoritik dan kajian empris yang relevan maka dirumuskan hipotesis yang selanjutnya akan diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Ada pengaruh problem based learning terhadap keaktifan siswa dalam karakter kebangsaan di SPN Poldo Jatim, (2) Ada pengaruh problem based learning terhadap berpikir kritis siswa dalam karakter kebangsaan di SPN Poldo Jatim.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif yaitu dengan cara mencari informasi tentang gejala yang ada, didefinisikan dengan jelas tujuan yang akan dicapai, merencanakan cara pendekatannya, mengumpulkan data sebagai bahan untuk membuat laporan. Desain penelitian ini adalah True Experimental Design (experiment yang betul-betul). Karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Bentuk design yang digunakan adalah Pretest-Posttest Control Group Design.

Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

R	O ₁	X	O ₂
R	O ₃		O ₄

Gambar 2 Desain Penelitian *Pretest-posttest Control Group Design*

Keterangan:

O₁ dan O₂: Pretest

O₃ dan O₄: Posttest

X = Treatment (*problem based learning*)

Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini sebagai subyek penelitian adalah siswa polri SPN Poldo Jatim yang dilakukan dengan *non probability sampling* menggunakan teknik *purpose sampling*. Arikunto (2010:183) mengemukakan bahwa purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan pada strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Sementara itu menurut Sugiyono (2010:85) sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan. Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, sedangkan berdasarkan segi instrumentasi teknik yang digunakan yaitu observasi terstruktur dengan berpedoman pada instrumen observasi untuk melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan pembelajaran problem based learning dengan. Pada saat melakukan observasi, peneliti mengisi instrumen observasi yang telah tersedia dengan cara memberikan cek list pada kolom yang tersedia. Observasi ini dilakukan oleh dua pengamat yaitu peneliti sendiri dan salah satu dosen di SPN Poldo Jatim.

Tes untuk mengetahui pengetahuan awal siswa sebelum diberi perlakuan (pretes) dan diberikan sesudah perlakuan (postes). Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes essay atau uraian yang disesuaikan dengan indikator soal berpikir kritis. Soal pretes sama dengan soal postes. Pretes akan diberikan pada awal pertemuan, jadi siswa akan diberikan soal untuk mengukur pengetahuan siswa tentang materi sebelum diberikan perlakuan penerapan problem based learning.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah pemaparan tentang hasil dan pembahasan penelitian pengaruh model problem based learning terhadap keaktifan dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran karakter kebangsaan di SPN Poldo Jatim.

Validitas Instrumen RPP

Validitas pada penelitian ini dilakukan di lakukan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen keaktifan, instrumen tes berpikir kritis. Validitas dilakukan dengan dua cara, yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi dilakukan pada instrumen RPP dan ke aktifan keaktifan sedangkan validitas konstruk dilakukan pada instrumen tes berpikir kritis.

Tabel 2 Hasil Validitas RPP

No	Aspek penilaian	Penilaian Ahli
1	Format Penyajian	95%
2	Isi	100%
3	Bahasa	100%
4	Alokasi Waktu	92,5%
Total Keseluruhan Aspek		96,87%

Berdasarkan hasil penilaian ahli desain pembelajaran terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model problem based learning memperoleh persentase sebesar 96,87%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, jika dihadapkan dengan kriteria skor menurut Arikunto (2005:80), persentase tersebut dalam kategori Sangat Baik dan valid.

Validitas Instrumen Keaktifan

Ahli desain pembelajaran yang berperan sebagai penilai instrumen ini adalah seorang yang ahli dalam bidang Teknologi Pendidikan, dalam hal ini yaitu Doktor dalam bidang Teknologi Pendidikan. Penilaian instrumen keaktifan dilakukan dengan tujuan (1) untuk memperoleh saran dan masukan yang akan dijadikan acuan dalam perbaikan atau revisi, (2) untuk penilaian kelayakan atau kevalidan instrumen keaktifan yang dikembangkan.

Tabel 3 Hasil Validitas RPP

No	Aspek penilaian	Penilaian Ahli
1	Isi	95%
2	Kebahasaan	91,66%
3	Sajian	100%
Rata-rata Keseluruhan Aspek		96,87%

Berdasarkan hasil penilaian ahli desain pembelajaran terhadap instrumen keaktifan memperoleh persentase sebesar 95,55%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, jika dihadapkan dengan kriteria skor menurut Arikunto (2005:80), persentase tersebut dalam kategori Sangat Baik dan valid.

Validitas Instrumen Berpikir Kritis

Uji validitas instrumen tes berpikir kritis dilakukan pada instrumen untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang berfungsi untuk mengetahui ke validan atau ke sahian instrumen yang akan digunakan. Uji validitas yang digunakan adalah validitas konstruk. Uji validitas konstruk dengan jumlah 10 butir soal untuk instrumen berpikir kritis dengan menggunakan program SPSS.

Tabel 4 Hasil Validitas Instrumen Tes

No	r hitung	r tabel	Ket.
1	0,015	0,278	Tidak Valid
2	0,047	0,278	Tidak Valid
3	0,224	0,278	Tidak Valid
4	0,600	0,278	Valid
5	0,643	0,278	Valid

6	0,029	0,278	Tidak Valid
7	0,323	0,278	Valid
8	0,353	0,278	Valid
9	0,709	0,278	Valid
10	0,240	0,278	Tidak Valid

Sesuai jumlah responden dalam uji validitas yaitu 50 siswa SPN Poldo Jatim angkatan yang sudah menempuh ujian pada mata pelajaran karakter kebangsaan dengan butir soal yang sama dengan $df = N-2$, atau $df = 50-2 = 48$ dengan menggunakan taraf signifikansi (α) 0,05, maka diperoleh r (tabel) = 0,278, dengan kaidah jika nilai r (hitung) > r (tabel) maka butir soal dinyatakan valid, sebaliknya jika nilai r (hitung) < r (tabel) maka butir soal tidak valid. Berdasarkan data pada tabel 4.3 di atas keseluruhan butir soal lebih besar dari r tabel (> r tabel), maka dari jumlah 10 butir soal yang telah di lakukan uji validitas terdapat 5 butir soal yang dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji yang dilaksanakan untuk mengukur tingkat konsistensi skor/nilai yang dicapai bila instrumen digunakan secara berulang-ulang. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan metode Cronbach’s Alpha menggunakan program SPSS.

Tabel 5 Hasil Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach’s Alpha	N of Items
,644	10

Instrumen berpikir kritis memiliki nilai Alpha Cronbach’s sebesar 0,644 berada di atas 0,6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari analisis reliabilitas instrumen berdasarkan uraian hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar berpikir kritis.

Uji Normalitas

Uji statistik normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (KS) dengan ketentuan jika nilai asymp. Sig (2 tailed) yang diperoleh > 0,05, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, namun jika nilai asymp. Sig (2 tailed) yang diperoleh < 0,05, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Sugiyono: 2006).

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Eksperimen	Kontrol
N		50	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	56.9400	56.9600
	Std. Deviation	3.81410	3.20051
Most Extreme Differences	Absolute	.100	.110
	Positive	.100	.110
	Negative	-.089	-.077
Test Statistic		.100	.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.182 ^e

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa untuk kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,182 atau $0,182 > 0,05$ dan kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 atau $0,200 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua data baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen yang diuji berdistribusi normal dan memenuhi syarat normalitas untuk dilanjutkan dengan uji berikutnya.

Uji Homogenitas

Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dikatakan bahwa varian dari kedua kelompok populasi data adalah sama atau homogen. Namun jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dikatakan bahwa varian dari kedua kelompok populasi data adalah tidak sama atau tidak homogen.

Tabel 7 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Nilai	Based on Mean	1,643	1	98	.203
	Based on Median	1,640	1	98	.203
	Based on Median and with adjusted df	1,640	1	94,989	.203

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel 4.6 diketahui bahwa kedua kelas baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen memperoleh nilai signifikansi $0,203 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelas baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen memiliki varian populasi yang sama atau homogen.

Hasil Pretest Keaktifan Siswa

Pada uji coba ini pretest diberikan kepada 50 siswa sebagai kelas kontrol dan 50 siswa sebagai kelas eksperimen. Uji kesamaan dua rata-rata pretest pada kelas kontrol dan eksperimen ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa terkait keaktifan kedua kelas tersebut apakah memiliki kesamaan atau tidak. Uji kesamaan dua rata-rata pretest ini menggunakan uji independent sampel t-test.

Tabel 8 Mean Pretest Kelas Kontrol dan Eksperimen Keaktifan Siswa

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
					Mean
Keaktifan	Kontrol	50	55,1000	5,84581	,82672
	Eksperimen	50	54,6000	5,23333	,74010

Tabel 9 Uji t Pretest Kelas Kontrol dan Eksperimen Keaktifan Siswa

Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Keaktifan	Equal variances assumed	,784	,378	,451	98	,653	50000	1,10961	-1,70198	2,70198
	Equal variances not assumed			,451	96,824	,653	50000	1,10961	-1,70231	2,70231

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui skor rata-rata (mean) untuk pretest kelas kontrol 55,1 dan kelas eksperimen 54,6. Kemudian, hasil dari penghitungan dengan uji t diperoleh nilai signifikansi berdasarkan pada kolom asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,653 atau signifikansi $> 0,05$ ($0,653 > 0,05$), dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai pretest yang dalam hal ini diwakili oleh nilai mata kuliah desain pesan menunjukkan bahwa kemampuan awal pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah sama. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa nilai pretest keaktifan yang diperoleh dari nilai mata pelajaran karakter kebangsaan yang telah diberikan diketahui bahwa kemampuan awal pada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sama.

Hasil Posttest Keaktifan Siswa

Data posttest keaktifan didapatkan dengan menggunakan penilaian observasi dengan instrumen yang telah disiapkan. Setelah data posttest kedua kelas terkumpul selanjutnya dilakukan uji kesamaan dua rata-rata posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pemanfaatan model problem based learning yang telah digunakan. Uji kesamaan dua rata-rata posttest ini menggunakan uji independent sampel t-test.

Tabel 10 Mean Posttest Kelas Kontrol dan Eksperimen Keaktifan Siswa

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Keaktifan	Eksperimen	50	88,0000	5,53283	,78246
	Kontrol	50	55,7000	5,89102	,83312

Tabel 11 Uji t *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen Keaktifan Siswa

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Keaktifan	Equal variances assumed	.003	.958	28.260	98	.000	32.30000	1.14295	30.03186	34.56814
	Equal variances not assumed			28.260	97.617	.000	32.30000	1.14295	30.03175	34.56825

Berdasarkan perhitungan mean pada tabel 4.9 diketahui skor rata-rata (mean) untuk *posttest* kelas kontrol adalah 55,7 dan kelas eksperimen 88. Kemudian, hasil dari penghitungan dengan uji t diperoleh nilai signifikansi berdasarkan pada kolom *asyp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,00 atau signifikansi < 0,05 (0,00 < 0,05). Karena satu-satunya pembeda dalam proses pembelajaran adalah perlakuan model *problem based learning*, maka yang menyebabkan perbedaan nilai *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah perlakuan. Dari analisis hasil *posttest* pada kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional atau pembelajaran pada umumnya, maka dapat diinterpretasikan bahwa model *problem based learning* berpengaruh terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran karakter kebangsaan di SPN Polda Jatim.

Hasil *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Pada uji coba ini *pretest* diberikan kepada 50 siswa sebagai kelas kontrol dan 50 siswa sebagai kelas eksperimen. Uji kesamaan dua rata-rata *pretest* pada kelas kontrol dan eksperimen ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa terkait kemampuan berpikir kritis kedua kelas tersebut apakah memiliki kesamaan atau tidak. Uji kesamaan dua rata-rata *pretest* ini menggunakan uji *independent sample t-test*.

Tabel 12 Mean *Pretest* Kelas Kontrol dan Eksperimen Berpikir Kritis Siswa

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Berpikir_Kritis	Kontrol	50	56.9600	3.20051	.45262
	Eksperimen	50	56.9400	3.81410	.53939

Tabel 13 Uji t *Pretest* Kelas Kontrol dan Eksperimen Berpikir Kritis Siswa

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Berpikir_Kritis	Equal variances assumed	1.643	.203	.028	98	.977	.02000	.70414	-1.37734	1.41734
	Equal variances not assumed			.028	95.132	.977	.02000	.70414	-1.37787	1.41787

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui skor rata-rata (mean) untuk *pretest* kelas kontrol 56,9 dan kelas eksperimen 56,9. Kemudian, hasil dari penghitungan dengan uji t diperoleh nilai signifikansi berdasarkan pada kolom *asyp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,977 atau signifikansi > 0,05 (0,977 > 0,05), dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai *pretest* yang dalam hal ini diwakili oleh nilai mata kuliah desain pesan menunjukkan bahwa kemampuan awal pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah sama. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* kemampuan berpikir kritis yang diperoleh dari nilai mata pelajaran karakter kebangsaan yang telah diberikan diketahui bahwa kemampuan awal pada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sama.

Hasil *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Data *posttest* kemampuan berpikir kritis didapatkan dengan menggunakan penilaian observasi dengan instrumen yang telah disiapkan. Setelah data *posttest* kedua kelas terkumpul selanjutnya dilakukan uji kesamaan dua rata-rata *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen

untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pemanfaatan model problem based learning yang telah digunakan.

Tabel 14 Mean *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen Berpikir Kritis Siswa

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Berpikir_	Eksperimen	50	88.3600	3.44496	.48719
Kritis	Kontrol	50	56.6600	2.66963	.37754

Tabel 15 Uji t *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen Berpikir Kritis Siswa

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Berpikir_	Equal variances assumed	3.357	.070	51.431	98	.000	31.70000	.61636	30.47686	32.92314
Kritis	Equal variances not assumed			51.431	92.253	.000	31.70000	.61636	30.47591	32.92409

Berdasarkan perhitungan mean pada tabel 4.13 diketahui skor rata-rata (mean) untuk posttest kelas kontrol adalah 56,6 dan kelas eksperimen 88,3. Kemudian, hasil dari penghitungan dengan uji t diperoleh nilai signifikansi berdasarkan pada kolom asymp. Sig (2- tailed) sebesar 0,00 atau signifikansi < 0,05 (0,00 < 0,05). Karena satu–satunya pembeda dalam proses pembelajaran adalah perlakuan model problem based learning, maka yang menyebabkan perbedaan nilai posttest antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah perlakuan. Dari analisis hasil posttest pada kelas eksperimen yang menggunakan model problem based learning dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional atau pembelajaran pada umumnya, maka dapat diinterpretasikan bahwa model problem based learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran karakter kebangsaan di SPN Polda Jatim.

5. KESIMPULAN

Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Keaktifan Siswa

Berdasarkan perhitungan (mean) pretest kelas eksperimen adalah 55,7 dan posttest kelas eksperimen adalah 88. Kemudian, hasil dari penghitungan dengan analisis uji-t diperoleh nilai signifikansi berdasarkan pada kolom asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 atau signifikansi < 0,05 (0,000< 0,05).

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa satu–satunya pembeda dalam proses pembelajaran adalah perlakuan model problem based learning, maka yang menyebabkan perbedaan nilai posttest kelas eksperimen adalah perlakuan. Dari analisis hasil pretest kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran konvensional atau pembelajaran pada umumnya dan analisis hasil posttest pada kelas eksperimen yang menggunakan perlakuan model problem based learning.

Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan perhitungan (mean) posttest kelas kontrol adalah 55,6 dan posttest kelas eksperimen adalah 88,3. Kemudian, hasil dari penghitungan dengan analisis uji-t diperoleh nilai signifikansi berdasarkan pada kolom asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 atau signifikansi < 0,05 (0,000< 0,05).

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa satu–satunya pembeda dalam proses pembelajaran adalah perlakuan model problem based learning, maka yang menyebabkan perbedaan nilai posttest kelas eksperimen adalah perlakuan. Dari analisis hasil pretest kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran konvensional atau pembelajaran pada umumnya dan analisis hasil posttest pada kelas eksperimen yang menggunakan perlakuan model problem based learning. Maka dapat disimpulkan bahwa model problem based learning dapat

meningkatkan berpikir kritis siswa dalam mengikuti mata pelajaran karakter kebangsaan materi Revolusi Industri 4.0. menuju Masyarakat 5.0 di SPN Poldo Jatim.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq. (2012). *Manajemen Strategik Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali.
- Anurraman. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Arends, Richard. (2007). *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asyhari, Ardian, Risa H. (2015). Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Saintifik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi* 04(2) p. 179-191
- Barret, T. (2005). Understanding Problem Based Learning. Handbook of Enquiry and Problem-based Learning: Irish Case Studies and International Perspectives. *AISHE READINGS*.
- Ennis, R.H. (1996). *Critical Thinking*, New Jersey. Prentice. Hall.
- Hamruni. (2012). i. Yogyakarta: Insan Madani
- Jacobsen.(2009). i. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Johnson, E. (2011). *CTL: Contextual Teaching & Learning*. Bandung:
- Kurniawati, A., & Suryadarma, I. G. P. (2015). Penyusunan Media Pembelajaran Berbantuan Komputer Untuk PBL dan Keefektifannya Terhadap CTS Peserta Didik SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(1), 57-64.
- Mahmud, N. & Samad, R. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa SD Kelas IV SD 48 Kota Ternate. *Jurnal Pendidikan*, 13(2): 508-5016.
- Mainali, B.P. (2011). Critical Thinking for Quality Education. *Academic Voices A Multidisciplinary Journal Volume 1*, No. 1, 2011
- McGregor Debra. (2007). *Developing Thinking Developing Learning*. New York: Open University Press
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadia, I Wayan. (2014). *Model- Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sahyar & Fitri, R.Y. (2017). "The Effect of Problem-Based Learning Model (PBL) and Adversity Quotient (AQ) on Problem-Solving Ability". *American Journal of Educational Research*, 5(2):179-183.
- Santrock, John W. (2011). *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suastra. I.W. (2010). Model Pembelajaran Sains berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan lokal di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43 (2), 8-16.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Statistik Untuk Penelitian, cet XII*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sulaiman, Haji, A. G., & Syukri, M. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Information Technology terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Fluida Statis. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 9(2): 49- 64.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Utomo, T., Wahyuni, D., & Hariyadi, S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir

Kreatif Siswa (Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/2013). *Jurnal Edukasi*, 1(1), 5-9

Wisudawati, A. W. & Sulisyowati, E. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wulandari, B., dan Surjono, H. D. (2013). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 3(2):178-191